

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi pertama kali dikemukakan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976. Teori agensi berkaitan dengan kerja sama antar dua pihak yaitu *principal* dan *agent* (Jensen dan Meckling, 1976). Fokus dari teori ini yaitu hubungan antara pemilik perusahaan dengan manajer perusahaan. Adanya masalah keagenan kadang timbul karena adanya konflik kepentingan antara *agent* dan *principal* (Jensen dan Meckling, 1976).

Keterkaitan teori agensi dengan Integritas Laporan Keuangan adalah semakin sulitnya dalam persaingan antara kedua belah pihak, memaksa perusahaan untuk menjelaskan segala biaya maupun pendapatan yang ada di dalam perusahaan tersebut (Indrasti, 2020). Manajer dalam mencapai hubungan yang baik antara perusahaan dengan investor dengan menyajikan laporan keuangan yang berintegritas dengan menerapkan konsep indeks konservatisme (Indrasti, 2020). Manajer memiliki kewajiban agar mengungkapkan semua biaya dengan benar sehingga investor akan percaya dengan apa yang diungkapkan oleh perusahaan. Dengan demikian, tidak ada lagi salah paham yang terjadi antara manajer dan perusahaan serta antara manajer dan investor (Indrasti, 2020). Hal ini disebabkan sikap

manajer yang membuat nilai di dalam pos-pos laporan keuangan tersebut terlihat menarik bagi investor yang ingin menanamkan modal di perusahaan (Oktavia dkk, 2018)

Dalam teori agensi dijelaskan bahwa hadirnya komisaris independen dapat memotivasi pihak manajemen untuk melakukan kinerja yang transparan sebab komisaris independen dapat membantu pihak manajemen dalam melakukan kegiatan operasionalnya secara integritas (Sucitra dkk, 2021). Maka dari itu hadirnya komisaris independen pada perusahaan dapat meminimalisir tindakan kecurangan pihak manajemen (Sucitra dkk, 2021). Apabila dalam perusahaan memiliki jumlah anggota komisaris independen yang lebih banyak dari ketentuan peraturan maka perusahaan tersebut dapat diasumsikan sebagai perusahaan yang memiliki pengawasan yang efektif karena kinerja manajemen dapat terkelola dengan baik hal ini tentunya berpengaruh pada meningkatnya integritas laporan keuangan perusahaan serta berpotensi dalam meningkatkan kepercayaan publik pada perusahaan (Sucitra dkk, 2021).

Kepemilikan manajerial dapat diartikan sebagai kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan yang diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen (Danuta dan Wijaya, 2020). Kepemilikan saham manajerial dapat membantu menyatukan kepentingan antara manajer dan pemegang saham, yang berarti semakin meningkat proporsi kepemilikan saham manajerial maka

semakin baik kinerja perusahaan tersebut (Danuta dan Wijaya, 2020). Kepemilikan manajerial juga dapat meningkatkan rasa tanggung jawab manajemen yang lebih besar dalam menjalankan amanah untuk mengelola perusahaan (Danuta dan Wijaya, 2020). Kepemilikan manajerial dianggap sebagai solusi untuk konflik kepentingan yang kerap terjadi antara prinsipal dengan agen, sehingga meminimalisir terjadinya laporan keuangan yang tidak berintegritas (Danuta dan Wijaya, 2020).

Kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham (Dewi dan Putra, 2016). Kepemilikan institusional dapat mengurangi permasalahan yang terjadi akibat adanya asimetri informasi (Dewi dan Putra, 2016). Dengan adanya kepemilikan institusi maka akan ada yang mendorong pengawasan terhadap kinerja manajemen, karena pemegang saham institusi memiliki kemampuan dan profesional yang baik dalam menilai suatu laporan yang disajikan (Dewi dan Putra, 2016).

## **2. *Signaling Theory***

Teori sinyal (*Signaling theory*) pertama kali dikemukakan oleh Spencer tahun 1973. *Signaling theory* mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan

pemilik. Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik dari pada perusahaan lain (Siahaan, 2017).

Teori sinyal memprediksikan adanya hubungan positif antara ukuran perusahaan dengan integritas laporan keuangan, karena perusahaan besar lebih andal dalam menyajikan laporan keuangan sehingga memiliki sinyal positif dimata masyarakat (Jama'an, 2008). Selain itu, perusahaan besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan (Ningsaptiti, 2010).

### **3. Integritas Laporan Keuangan**

Laporan keuangan yang memiliki integritas tinggi adalah informasi yang disajikan dengan wajar, jujur, tidak bias dan sesuai dengan informasi yang disajikan (Sucitra dkk, 2021). Integritas laporan keuangan adalah laporan keuangan yang menampilkan kondisi suatu perusahaan yang sebenarnya, tanpa ada yang ditutup-tutupi atau disembunyikan (Akram dkk, 2017). Integritas laporan keuangan menunjukkan sejauh mana laporan keuangan yang disajikan menunjukkan informasi yang sesuai dan jujur (Juliana dan Radita, 2019).

Integritas pada laporan keuangan tercermin pada data yang sesuai kondisi perusahaan dan akurat tanpa ada yang ditutupi serta berpegang teguh pada karakteristik utamanya yaitu keandalan, relevan dan

disajikan berdasarkan standar akuntansi yang berlaku umum (Sucitra dkk, 2021). Tujuannya penyajian laporan keuangan yang memiliki integritas tinggi karena dengan adanya integritas pada laporan keuangan berpotensi untuk menjaga kepercayaan publik dan nilai perusahaan (Sucitra dkk, 2021). Pengukuran integritas laporan keuangan menggunakan indeks konservatisme. Alasan penggunaan indeks konservatisme sebagai proksi integritas laporan keuangan adalah bahwa, konservatisme identik dengan laporan keuangan yang *understate* sehingga risikonya lebih kecil dibandingkan dengan laporan keuangan yang *overstate*. Laporan keuangan yang memenuhi karakter tersebut dinilai akan lebih menjadi *reliable* dan memenuhi syarat kualitas informasi (Priharta, 2017). Tingkat konservatisme dalam laporan keuangan dimana nilai aset *understatement* dan kewajiban *overstatement* dapat diketahui dengan rumus *market to book ratio* (Sucitra dkk, 2021).

Pada model Beaver dan Ryan (2013) *market to book ratio* yang artinya dapat mencerminkan nilai pasar yang relatif pada nilai buku perusahaan karena apabila rasio menunjukkan nilai lebih dari 1 dapat dinyatakan bahwa perusahaan telah menerapkan akuntansi konservatif karena perusahaan mencatat nilai perusahaan lebih rendah dibanding dengan nilai harga pasar sahamnya hal ini menandai adanya respon baik dari investor karena investor berani memberikan premium yang lebih bagi saham perusahaan yang konservatif (Sauqi, n.d, 2017)

Laporan keuangan yang memenuhi karakteristik tersebut dinilai akan menjadi lebih *reliable* dan memenuhi syarat kualitas informasi (Priharta, 2017). dan ini sejalan dengan apa yang dinyatakan oleh Mayangsari dan Wilopo (2002) bahwa prinsip konservatisme secara intuitif dapat bermanfaat karena digunakan untuk memprediksi kondisi di masa depan yang sesuai dengan tujuan laporan keuangan, dan karakteristik informasi dengan prinsip konservatisme ini dapat menjadi salah satu faktor untuk meningkatkan integritas dalam laporan keuangan.

#### **4. Komisaris Independen**

Komisaris independen adalah anggota dewan perusahaan yang tidak memiliki hubungan erat dengan perusahaan, direksi atau pengendali pemegang saham serta terhindar dari ikatan bisnis yang mana akan berpengaruh pada kemampuannya untuk bertindak secara independen (Sucitra dkk, 2021). Komisaris independen adalah dewan komisaris yang berasal dari luar emiten atau perusahaan publik dan memenuhi syarat sebagai komisaris independen. Pada sebuah perusahaan terdapat sebuah komisaris independen yang terdiri dari dewan komisaris yang bertugas menilai perusahaan secara keseluruhan (Ayem dan Yuliana, 2019). Komisaris Independen adalah bagian dari komisaris yang bersifat independen dan bertindak untuk kepentingan perusahaan (Dewi dan Putra, 2016).

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 33/POJK.04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik, Dewan Komisaris bertugas melakukan pengawasan dan bertanggung jawab atas pengawasan terhadap kebijakan pengurusan, jalannya pengurusan pada umumnya, baik mengenai Emiten atau Perusahaan Publik maupun usaha Emiten atau Perusahaan Publik, dan memberi nasihat kepada Direksi. Dewan Komisaris paling kurang terdiri dari 2 (dua) orang anggota dan 1 (satu) diantaranya adalah Komisaris Independen. Jumlah Komisaris Independen wajib paling kurang 30% dari jumlah seluruh anggota Dewan Komisaris ([www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id)).

Komisaris independen dan dewan direksi memiliki peran penting dalam mekanisme tata kelola perusahaan yaitu untuk menentukan kebijakan yang akan dijalankan perusahaan serta perlindungan terhadap pihak investor dalam jangka pendek maupun jangka panjang (Wulandari dan Budiarta, 2014). Komisaris independen diukur dengan menghitung anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan / total anggota dewan komisaris (Irawati dan Fakhruddin, 2016)

## **5. Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar dan kecilnya perusahaan dengan berbagai cara. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam tiga kategori yaitu: perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium*

*size*), dan perusahaan kecil (*small firm*) (Akram dkk, 2015). Ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana sebuah perusahaan diklasifikasikan dalam skala besar dan skala kecil. Ukuran perusahaan dapat diukur berdasarkan total aset yang dimiliki oleh perusahaan yang diperoleh dari laporan keuangannya (Indrasti, 2020). Ukuran perusahaan merupakan rata-rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun berikutnya (Gayatri dan Suputra, 2013).

Ketika ukuran perusahaan bertambah besar, kepentingan publik atas penyajian laporan keuangan yang terintegrasi juga semakin tinggi (Akram dkk, 2015). Perusahaan dengan ukuran besar diasumsikan dengan jumlah aktiva dan tingkat pendapatan yang besar sehingga menghasilkan laba yang tinggi. Sebaliknya jika penjualan lebih kecil daripada biaya variabel dan biaya tetap maka perusahaan akan menderita kerugian. Perusahaan berskala kecil dibandingkan dengan perusahaan yang berskala besar cenderung kurang menguntungkan (Gayatri dan Suputra, 2013).

Perusahaan yang berukuran besar memiliki basis pemegang kepentingan yang lebih luas sehingga berbagai kebijakan perusahaan besar akan berdampak lebih besar terhadap kepentingan publik dibandingkan dengan perusahaan kecil (Verya, 2014). Semakin besar suatu perusahaan, maka perusahaan akan menghadapi biaya politik yang tinggi, perusahaan besar akan menghadapi tuntutan lebih besar

dari para *stakeholder* untuk menyajikan laporan keuangan yang lebih transparan (Verya, 2014).

## **6. Kepemilikan Manajerial**

Kepemilikan manajerial merupakan saham yang dimiliki manajer dan direktur perusahaan. Para pemegang saham yang mempunyai kedudukan di manajemen perusahaan baik sebagai kreditur maupun sebagai dewan komisaris disebut sebagai kepemilikan manajerial (*managerial ownership*) (Savero, 2017). Kepemilikan Manajerial merupakan proporsi saham yang dimiliki manajemen yang secara aktif turut dalam pengambilan keputusan perusahaan, meliputi direksi dan komisaris (Fajaryani, 2015). Kepemilikan saham manajerial dapat membantu menyatukan kepentingan antara manajer dan pemegang saham, yang berarti semakin meningkat proporsi kepemilikan saham manajerial maka semakin baik kinerja perusahaan tersebut. Kepemilikan manajerial juga dapat meningkatkan rasa tanggung jawab manajemen yang lebih besar dalam menjalankan amanah untuk memenuhi keinginan dari pemegang saham yang tidak lain adalah dirinya sendiri (Wardhani dan Samrotun, 2020).

Kepemilikan manajerial berperan dalam membatasi perilaku manajemen yang menyimpang. Kepemilikan saham oleh manajemen akan memotivasi manajer untuk memfokuskan pada kinerja perusahaan dengan mengutamakan kepentingan pemegang saham termasuk dirinya dalam setiap pengambilan keputusan (Savero, 2017).

Keputusan dan aktivitas di perusahaan dengan kepemilikan manajerial tentu akan berbeda dengan perusahaan tanpa kepemilikan manajerial (Savero, 2017).

Dalam perusahaan dengan kepemilikan manajerial, manajer yang sekaligus pemegang saham tentunya akan menyelaraskan kepentingannya dengan kepentingan pemegang saham. Sementara dalam perusahaan tanpa kepemilikan manajerial, manajer yang bukan pemegang saham kemungkinan hanya mengutamakan kepentingannya sendiri (Savero, 2017). Kepemilikan saham manajemen diukur dengan cara yang sama yaitu dengan membandingkan proporsi jumlah saham manajemen akhir tahun terhadap jumlah saham yang beredar (Dewi dan Putra, 2016). Adanya kepemilikan manajemen di perusahaan merupakan salah satu upaya untuk mengurangi masalah keagenan, yaitu dengan menyelaraskan kepentingan antara prinsipal dan manajemen (Dewi dan Putra, 2016).

## **7. Kepemilikan Institusional**

Kepemilikan institusional merupakan persentase jumlah saham pada akhir periode akuntansi yang dimiliki oleh pihak eksternal, seperti lembaga, perusahaan, asuransi, bank atau institusi lain (Wulandari dan Budiarta, 2014). Kepemilikan institusional juga didefinisikan sebagai jumlah saham yang dimiliki oleh pihak eksternal, seperti bank, perusahaan asuransi dan institusi lainnya (Fatimah dkk, 2020). Kepemilikan institusional merupakan persentase saham

perusahaan yang dimiliki oleh perusahaan lain baik yang berada di dalam maupun luar negeri serta saham yang dimiliki pemerintah dalam maupun luar negeri (Siahaan, 2017).

*Large investors*, seperti investor institusional terdiri dari bank, perusahaan asuransi, maupun institusi lainnya memiliki kepemilikan saham dalam jumlah signifikan sehingga suara mereka sangat berpengaruh dalam pengambilan keputusan (Savero, 2017). Selain itu, investor institusional juga dapat berperan dalam pengawasan terhadap kinerja manajer (Savero, 2017). Investor institusional merupakan investor dengan kepemilikan saham yang besar sehingga mereka memiliki peluang, sumber daya, dan kemampuan untuk mengawasi dan mempengaruhi manajemen (Savero, 2017).

Investor institusional dapat mengurangi insentif para manajer yang bertindak dengan mengutamakan kepentingan sendiri (Fajaryani, 2015). Selain itu, investor institusional juga merupakan investor yang berpengalaman (*sophisticated*) sehingga dapat mengoptimalkan fungsi pengawasan dan tidak mudah diperdaya oleh tindakan manajer seperti manipulasi laporan keuangan (Fajaryani, 2015).

## **B. Hasil Penelitian Terdahulu**

Pada penelitian terdahulu akan diuraikan mengenai hasil-hasil penelitian yang didapat oleh penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan. Beberapa penelitian telah dilakukan

untuk menguji pengaruh variabel-variabel yang mempengaruhi Integritas Laporan Keuangan.

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Penulis dan Identitas Jurnal	Variabel Yang Digunakan	Hasil
1	Sucitra dkk. <i>Prosiding Konferensi Riset Nasional Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi</i> . Vol.2. 2020	Variabel Independen (X) : 1. Komisaris Independen Variabel Dependen (Y) : 1. Integritas Laporan Keuangan	1. Komisaris independen berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan
2	Akram dkk. <i>Jurnal Aplikasi Akuntansi</i> . Vol.2, No. 1. 2017	Variabel Independen (X) : 1. Kepemilikan Institusional 2. Kepemilikan Manajerial 3. Komisaris Independen 4. Ukuran Perusahaan Variabel Dependen (Y) : 1. Integritas Laporan Keuangan	1. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan 2. Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan 3. Komisaris independen tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan 4. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan
3	Verya. <i>Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Fekon</i> . Vol.4 No.1. 2017	Variabel Independen (X) : 1. Ukuran Perusahaan 2. Komisaris Independen 3. Kepemilikan Manajerial 4. Kepemilikan Institusional Variabel Dependen (Y) : 1. Integritas Laporan	1. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan 2. Komisaris independen berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan 3. Kepemilikan manajerial

Lanjutan Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian

		Keuangan	berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan 4. Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan
4	Sinulingga dkk. <i>Jurnal Syntax Transformation</i> . Vol. 1 No. 8. (2020)	Variabel Independen (X) : 1. Kepemilikan Institusional 2. Kepemilikan Manajerial Variabel Dependen (Y) : 1. Integritas Laporan Keuangan	1. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan 2. Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan
5	Indrasti, S.E., M.Akt. <i>Jurnal Ekonomika dan Manajemen</i> . Vol. 9 No. 2. 2020	Variabel Independen (X) : 1. Komisaris Independen 2. Kepemilikan Institusional 3. Ukuran Perusahaan Variabel Dependen (Y) : 1. Integritas Laporan Keuangan	1. Komisaris independen tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan 2. Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan 3. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan
6	Ayem dan Yuliana. <i>Jurnal Akuntansi &amp; Manajemen Akmenik</i> . Vol. 16 No. 1. 2019	Variabel Independen (X) : 1. Komisaris Independen Variabel Dependen (Y) : 1. Integritas Laporan Keuangan	1. Komisaris independen berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan
7	Savero. <i>Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Fekon</i> . Vol.4	Variabel Independen (X) : 1. Komisaris Independen	1. Komisaris independen berpengaruh positif

Lanjutan Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian

	No.1. 2017	<ol style="list-style-type: none"> <li>2. Kepemilikan Institusional</li> <li>3. Kepemilikan Manajerial</li> </ol> <p>Variabel Dependen (Y) :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Integritas Laporan Keuangan</li> </ol>	<p>terhadap integritas laporan keuangan</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>2. Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan</li> <li>3. Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan</li> </ol>
8	Hidayah dkk. <i>Journal Of Accounting, 1(1). 2015</i>	<p>Variabel Independen (X) :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Komisaris Independen</li> <li>2. Kepemilikan Institusional</li> <li>3. Ukuran Perusahaan</li> </ol> <p>Variabel Dependen (Y) :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Integritas Laporan Keuangan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Komisaris independen berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan</li> <li>2. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan</li> <li>3. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan</li> </ol>
9	Fajar dan Nurbaiti. <i>Jurnal Mitra Manajemen (JMM) Online. Vol. 4 No. 6. 2020</i>	<p>Variabel Independen (X) :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kepemilikan Manajerial</li> <li>2. Kepemilikan Institusional</li> <li>3. Komisaris Independen</li> <li>4. Ukuran Perusahaan</li> </ol> <p>Variabel Dependen (Y) :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Integritas Laporan Keuangan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan</li> <li>2. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan</li> <li>3. Komisaris independen tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan</li> <li>4. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan</li> </ol>
10	Danuta dan Wijaya.	<p>Variabel Independen (X) :</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kepemilikan</li> </ol>

Lanjutan Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian

	<i>Majalah Ilmiah Manajemen dan Bisnis</i> . Vol. 17, No. 1. 2020	1. Kepemilikan Manajerial Variabel Dependen (Y) : 1. Integritas Laporan Keuangan	manajerial tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan
11	Gayatri dan Suputra. <i>E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana</i> 5.2. 2013	Variabel Independen (X) : 1. Kepemilikan Institusional 2. Komisaris Independen 3. Ukuran Perusahaan Variabel Dependen (Y) : 1. Integritas Laporan Keuangan	1. Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan 2. Komisaris independen berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan 3. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan
12	Wulandari dan Budiarta. <i>E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana</i> 7.3. 2014	Variabel Independen (X) : 1. Kepemilikan Institusional 2. Kepemilikan Manajerial 3. Komisaris Independen Variabel Dependen (Y) : 1. Integritas Laporan Keuangan	1. Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan 2. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan 3. Komisaris independen tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan
13	Wardhani, dan Samrotun. <i>Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi</i> , 20(2.) 2020	Variabel Independen (X) : 1. Kepemilikan Institusional 2. Kepemilikan Manajerial 3. Ukuran Perusahaan Variabel Dependen (Y) : 1. Integritas Laporan	1. Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan 2. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan

Lanjutan Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian

		Keuangan	3. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan
14	Efrianti. <i>Jurnal Ilmiah Ranggagading</i> . Vol 12, No.2. 2012	Variabel Independen (X) : 1. Kepemilikan Institusional 2. Komisaris Independen  Variabel Dependen (Y) : 1. Integritas Laporan Keuangan	1. Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan 2. Komisaris independen berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan
15	Dewi dan Putra. <i>E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana</i> . Vol.15. 2016	Variabel Independen (X) : <i>1. Corporate Governance</i>  Variabel Dependen (Y) : 1. Integritas Laporan Keuangan	2. Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan 3. Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan 4. Komisaris independen berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan

### C. Pengembangan Hipotesis dan Kerangka Pikiran

#### 1. Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Integritas Laporan Keuangan

Keberadaan komisaris independen akan mendorong perusahaan untuk menyajikan laporan keuangan yang memiliki integritas tinggi (Srimindarti dan Puspitasari, 2012). Komisaris independen bertujuan untuk menjadi penyeimbang dalam pengambilan keputusan khususnya dalam rangka perlindungan terhadap pemegang saham minoritas dan

pihak-pihak lain yang terkait (Arista dkk, 2018). Serta dengan adanya komisaris independen dapat mengawasi kebijakan manajemen dan sebagai penengah apabila terjadi perselisihan antara manajer internal (Sucitra dkk, 2021).

Dalam teori agensi sudah dijelaskan bahwa hadirnya komisaris independen dapat memotivasi pihak manajemen untuk melakukan kinerja yang transparan sebab komisaris independen dapat membantu pihak manajemen dalam melakukan kegiatan operasionalnya secara integritas (Sucitra dkk, 2021). maka dari itu hadirnya komisaris independen pada perusahaan dapat meminimalisir tindakan kecurangan pihak manajemen (Sucitra dkk, 2021). Apabila dalam perusahaan memiliki jumlah anggota komisaris independen yang lebih banyak dari ketentuan peraturan maka perusahaan tersebut dapat diasumsikan sebagai perusahaan yang memiliki pengawasan yang efektif karena kinerja manajemen dapat terkelola dengan baik hal ini tentunya berpengaruh pada meningkatnya integritas laporan keuangan perusahaan serta berpotensi dalam meningkatkan kepercayaan publik pada perusahaan (Sucitra dkk, 2021).

Keberadaan komisaris independen dapat mempengaruhi integritas laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen, karena terdapat badan yang mengawasi dan melindungi hak-hak diluar perusahaan (Ayem dan Yuliana, 2019). Jika semakin tinggi persentase komisaris

independen dalam perusahaan maka berdampak baik pada integritas laporan keuangan (Ayem dan Yuliana, 2019).

Pada penelitian Sauqi (2017), Priharta (2017), Savitri (2016) dan Machdar dan Nurdiniah (2018) menyatakan bahwa integritas laporan keuangan dipengaruhi oleh adanya komisaris independen dalam perusahaan. Serta penelitian yang dilakukan oleh Savero (2017), Sucitra (2021) menghasilkan temuan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Pernyataan ini juga dibuktikan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Indrasti (2020) yang menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan.

Pengaruh yang positif menunjukkan bahwa dengan adanya pengawasan komisaris independen maka pihak manajemen tidak memiliki kebebasan dalam menentukan prinsip akuntansi yang digunakan, sehingga manajemen dapat dipaksa untuk menerapkan prinsip akuntansi yang konservatif dalam penyusunan laporan keuangan (Priharta, 2017). Dan pernyataan diatas juga didukung dengan penelitian yang mengatakan bahwa keberadaan komisaris independen pada suatu perusahaan dapat mempengaruhi integritas laporan keuangan yang dihasilkan oleh manajemen, karena di dalam perusahaan terdapat badan yang mengawasi secara langsung dan melindungi hak pihak-pihak minoritas diluar manajemen perusahaan (Sucitra dkk, 2021).

Berdasarkan teori dan hasil penelitian sebelumnya, dapat dirumuskan hipotesis pertama adalah sebagai berikut :

*H1: Komisaris independen berpengaruh positif terhadap Integritas Laporan Keuangan*

## **2. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Integritas Laporan Keuangan**

Ukuran perusahaan merupakan rata-rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun berikutnya (Gayatri dan Suputra, 2013). Perusahaan dengan ukuran besar diasumsikan dengan jumlah aktiva dan tingkat pendapatan yang besar sehingga menghasilkan laba yang tinggi (Akram dkk, 2015). Sebaliknya jika penjualan lebih kecil dari pada biaya variabel dan biaya tetap maka perusahaan akan menderita kerugian. Perusahaan berskala kecil dibandingkan dengan perusahaan yang berskala besar cenderung kurang menguntungkan (Gayatri dan Suputra, 2013).

Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi kelengkapan integritas laporan keuangannya (Verya, 2014). Perusahaan yang berukuran besar cenderung lebih banyak mengungkapkan butir-butir laporan keuangannya karena mereka memiliki lebih banyak informasi yang lebih banyak diungkapkan (Verya, 2014). Perusahaan yang berukuran besar juga diduga mempunyai karyawan ahli berkualitas yang lebih memahami tentang integritas laporan keuangan (Verya, 2014). Teori sinyal menyatakan adanya hubungan positif antara ukuran perusahaan dengan integritas laporan keuangan, sebab perusahaan yang lebih besar

lebih andal dalam menyajikan laporan keuangan sehingga memiliki sinyal positif dimata masyarakat (Jama'an, 2008). Selain itu, perusahaan besar lebih diperhatikan di mata masyarakat sehingga akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangannya (Ningsaptiti, 2010).

Ukuran perusahaan bisa dilihat dari total aset perusahaan (Akram dkk, 2015). Perusahaan dengan total aset yang besar mencerminkan kemampuan perusahaan (Akram dkk, 2015). Perusahaan yang sudah mapan biasanya kondisi keuangannya juga sudah stabil (Akram dkk, 2015). Semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka akan membutuhkan informasi yang lebih banyak dalam pengambilan keputusan (Juliana dan Radita, 2019). Selain itu, dalam menyajikan laporan keuangan, perusahaan besar akan lebih berhati-hati karena perusahaan berukuran besar akan mendapat perhatian yang lebih banyak dari masyarakat (Juliana dan Radita, 2019).

Hal ini dapat dipahami karena terdapat lebih banyak pihak yang berkepentingan atas perusahaan besar dibandingkan dengan perusahaan kecil (Juliana dan Radita, 2019). Sehingga, dengan banyak pihak yang memiliki kepentingan, banyak pula yang melakukan pengawasan terhadap perusahaan. Hal ini akan mempengaruhi integritas laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan (Juliana dan Radita, 2019).

Investor melihat besarnya total aset perusahaan untuk menentukan besar kecilnya suatu perusahaan (Indrasti, 2020). Aset yang dikelola perusahaan dengan baik dapat dijadikan sinyal bagi perusahaan dalam mengambil keputusan karena aset merupakan bagian informasi yang diungkapkan perusahaan (Indrasti, 2020). Perusahaan yang mampu bertahan dari kondisi sulitnya ekonomi maka perusahaan tersebut termasuk memiliki kondisi keuangan yang baik (Indrasti, 2020). Dengan kondisi keuangan yang baik, maka integritas laporan keuangan meningkat di mata investor (Indrasti, 2020). Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin tinggi pula integritas laporan keuangan (Indrasti, 2020).

Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan (Fajar dkk, 2020). Perusahaan yang besar mempunyai basis pemegang kepentingan yang lebih luas sehingga berbagai kebijakan perusahaan besar akan berdampak lebih besar terhadap kepentingan publik dibandingkan dengan perusahaan kecil (Febrilyantri, 2020). Semakin besar perusahaan akan menghadapi biaya politik tinggi, perusahaan besar akan menghadapi tuntutan yang lebih besar dari para *stakeholder* untuk menyajikan laporan keuangan yang lebih transparan (Febrilyantri, 2020). Hal ini didukung oleh penelitian Lubis dkk (2019), Gayatri dan Suputra (2013), serta penelitian Febrilyantri (2020) menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian sebelumnya, dapat dirumuskan hipotesis kedua adalah sebagai berikut :

*H2 : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan*

### **3. Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Integritas Laporan Keuangan**

Kepemilikan manajerial berarti manajer memiliki saham dalam perusahaan (Priharta, 2017). Kondisi ini mengakibatkan manajer cenderung mengambil keputusan terbaik bagi pemegang saham agar ia juga tidak dirugikan (Priharta, 2017). Kepemilikan oleh manajer dapat menentukan kebijakan dan pengambil keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang mereka kelola (Jensen & Meckling, 1976). Dengan demikian, manajer pada perusahaan yang memiliki persentase kepemilikan manajerial akan cenderung memiliki tanggung jawab lebih besar dalam menjalankan perusahaan, mengambil keputusan terbaik untuk kesejahteraan perusahaan, dan melaporkan laporan keuangan dengan informasi yang benar dan jujur sehingga memiliki integritas laporan keuangan yang tinggi (Verya, 2014).

Kepemilikan manajerial dianggap sebagai solusi untuk konflik kepentingan yang kerap terjadi antara prinsipal dengan agen, sehingga meminimalisir terjadinya laporan keuangan yang tidak berintegritas (Danuta dan Wijaya, 2020). Tanggung jawab manajemen yang lebih

besar dalam mengelola perusahaan, manajemen akan menyajikan informasi laporan keuangan secara jujur, serta menggambarkan realitas ekonomi yang terjadi (Wardhani dan Samrotun, 2020). Sehingga semakin besar kepemilikan saham oleh manajemen, maka integritas laporan keuangan akan semakin meningkat (Sinulingga dkk, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Arista dkk (2018) menunjukkan hasil bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sinulingga dkk (2020) yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Akram dkk (2015) menunjukkan hal yang sama bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian sebelumnya, dapat dirumuskan hipotesis ketiga adalah sebagai berikut :

*H3 : Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan.*

#### **4. Pengaruh Kepemilikan Instiusional Terhadap Integritas Laporan Keuangan**

Kepemilikan instiusional adalah kepemilikan saham perusahaan oleh institusi-institusi seperti pemerintah, bank, dan lembaga lainnya baik didalam maupun luar negeri (Arista dkk, 2018). Keberadaan

pemegang saham institusional didukung oleh hadirnya komisaris independen yang beranggotakan orang dari dalam maupun luar perusahaan yang berfungsi untuk melindungi pemegang saham minoritas (Gayatri dan Suputra, 2013). Persentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan (Savero, 2017).

Kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengurangi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham (Indrasti, 2020). Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme *monitoring* yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Hal ini disebabkan investor institusional terlihat dalam pengambilan yang strategis sehingga tidak mudah percaya terhadap tindakan manipulasi laba (Siahaan, 2017). Oleh karena itu, semakin besar kepemilikan saham perusahaan oleh investor institusional, maka integritas laporan keuangan akan semakin tinggi (Savero, 2017).

Keberadaan investor institusi akan membatasi perilaku manajer yang bersifat oportunistik yang lebih mengutamakan kepentingan sendiri dalam pengambilan keputusan (Indrasti, 2020). Sehingga kepemilikan institusional dalam perusahaan dapat meningkatkan monitoring terhadap perilaku manajer dalam mengantisipasi kecurangan yang dapat meningkatkan integritas laporan keuangan (Verya, 2014). Hal ini didukung oleh penelitian Lubis dkk (2019),

Siahaan (2017), Wardhani dan Samrotun (2020) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Serta didukung juga dari penelitian sebelumnya oleh Fajaryani (2015) serta penelitian Savitri (2016) mengatakan bahwa kepemilikan institusional mempengaruhi integritas dari laporan keuangan secara positif.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian sebelumnya, dapat dirumuskan hipotesis keempat adalah sebagai berikut :

*H4: Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap Integritas Laporan Keuangan*

Secara sederhana, kerangka penelitian dalam penelitian ini ditunjukkan dengan bagan sebagai berikut :

**Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian**

